

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT *DELAY*
STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Akuntansi*



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh

Nama : MURNI SARTIKA HUTAGALUNG
NPM : 1405170718
Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITASMUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 21 September 2021, pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

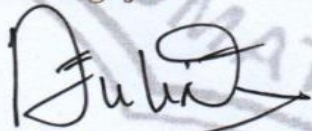
MEMUTUSKAN

Nama : MURNI SARTIKA HUTAGALUNG
NPM : 1405170718
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN
Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT
DELAY STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA

Dinyatakan : (B/A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

Tim Penguji

Penguji I



(Dr. ZULIA HANUM, SE., M.Si)

Penguji II




(M. FIRZA ALPI, SE., M.Si)

Pembimbing



(SURYA SANJAYA, SE., M.M)

Ketua



(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)

Sekretaris



(Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

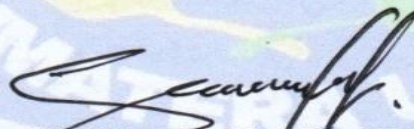
Skripsi ini disusun oleh :

Nama Lengkap : MURNI SARTIKA HUTAGALUNG
N.P.M : 1405170718
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI PEMERIKSAAN
Judul Skripsi : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT
DELAY STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, Agustus 2021

Pembimbing Skripsi


(SURYA SANJAYA, SE, MM)

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU


(Dr. ZULIA HANUM, S.E., M.Si.)


(H. J. ANURI, S.E., M.M., M.Si.)





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238**

BERITA ACARA PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Murni Sartika Hutagalung
 NPM : 1405170718
 Dosen Pembimbing : Surya Sanjaya, SE., MM
 Program Studi : Akuntansi
 Konsentrasi : Akuntansi Pemeriksaan
 Judul Penelitian : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit *Delay* Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1		22/07/2021	
Bab 2		01/08/2021	
Bab 3		02/08/2021	
Bab 4	- Perbaiki pembahasan penulisan - Pembahasan latar belakang - Pembahasan rumusan masalah.	12/08/2021	
Bab 5	- Perbaiki kesimpulan dan saran.	20/08/2021	
Daftar Pustaka	- Perbaiki penulisan Daftar Pustaka.	19/08/2021	
Persetujuan Sidang Meja Hijau	- Selesai di Singsing AEC untuk sidang Meja Hijau	25/08/2021	

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

(Dr. Zulia Hanum, SE, M.Si)

Medan, Agustus 2021
Dosen Pembimbing

(Surya Sanjaya, SE., MM)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **MURNI SARTIKA HUTAGALUNG**

NPM : 1405170718

Program Studi : Akuntansi

Konsentrasi : Akuntansi Pemeriksaan

Dengan ini menyatakan bawah skripsi saya yang berjudul “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA” adalah bersifat asli (original), bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Yang Menyatakan



MURNI SARTIKA HUTAGALUNG

ABSTRAK**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT *DELAY*
STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh:

MURNI SARTIKA HUTAGALUNG**1405170718****email: ikahutagalung@ymail.com**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Ukuran perusahaan terhadap audit delay, untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap audit delay, untuk mengetahui pengaruh KAP terhadap audit delay, untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap audit delay, untuk mengetahui pengaruh opini auditor terhadap audit delay dan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran KAP, solvabilitas dan opini auditor terhadap audit delay. Hasil penelitian ini menunjukkan Ukuran Perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Ukuran Kantor Akuntan Publik mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Solvabilitas mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Opini Auditor mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran KAP, Solvabilitas dan Opini Auditor mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Berdasarkan koefisien determinasi sebesar 0,380, berarti Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran KAP, Solvabilitas dan Opini Auditor secara bersama-sama mempengaruhi 38,0% *Audit Delay*. Sedangkan sebesar 62% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini, klasifikasi industri, komite audit, dan lainnya.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran KAP, Solvabilitas, Opini Auditor, Audit Delay

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala Puji dan syukur kepada Allah S.W.T karena atas segala limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi dengan judul “**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2018)” dapat selesai sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan pendidikan sarjana (S-1) ini di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Muhamadiyah Sumatera Utara. Penulis menyadari bahwa dari awal, proses, dan hingga terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari segala bentuk bantuan, bimbingan, dorongan dan do'a dari berbagai pihak, maka untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kesempurnaan cinta dari Allah SWT, yang sangat teristimewa Ayahanda **Almarhum Tasman hutagalung** dan Ibunda **Sarini**, atas kasih dan sayang serta do'a yang begitu besar yang diberikan kepada penulis.
2. Bapak **Prof. Dr. H Agussani, M.AP.** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **Januri, SE, M.M, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Assoc. Prof. Ade gunawan, SE, M.Si** selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak **Dr. Hasrudy Tanjung ,SE,M.Si** selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu **Dr. Zulia Hanum, SE, M.Si** selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak **Surya Sanjaya, SE, M.Si** selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan dalam penyelesaian proposal ini..
8. Seluruh **Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis** Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Suami yang terbaik penulis, **Muhammad Dahlin Siregar** yang selalu mendukung dan memberikan hal-hal terbaik dalam hidup penulis.
10. Serta teman-teman seperjuangan khususnya kelas **Akuntansi Malam** yang telah bersusah senang bersama dalam menempuh perjalanan untuk menyelesaikan pendidikan di **Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**.
11. Semua pihak yang telah sangat membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk sekecil apapun doa yang kalian berikan

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan karena keterbatasan yang penulis miliki, karena itu setiap kritik dan saran yang bersifat membangun dapat membantu penulis untuk masa yang akan datang. Dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Dan seluruh bantuan dan budi yang telah

di berikan kepada penulis akan senantiasa mendapat Ridha dan balasan dari Allah SWT.

Semua pihak yang telah sangat membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk sekecil apapun doa yang kalian berikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Agustus 2021
Penulis,

MURNI SARTIKA HUTAGALUNG
NPM 1405170718

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	13
1.3 Rumusan Masalah	14
1.4 Tujuan Penelitian	15
1.5 Manfaat Penelitian	15
BAB II TINJUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Landasan Teori.....	17
2.1.1 Agency Theory	17
2.1.2 <i>Laporan Keuangan</i>	19
2.1.3 <i>Audit dan Standar Auditing</i>	25
2.1.4 Audit Delay	30
2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay	32
2.1.5.1 Ukuran Perusahaan.....	32
2.1.5.2 Profitabilitas	33
2.1.5.3 Ukuran Kantor Akuntan Publik.....	34
2.1.5.4 Solvabilitas	35
2.1.5.5 Opini Audit.....	36
2.2 Penelitian Terdahulu	38
2.3 Kerangka Pemikiran.....	40
2.4 Hipotesis	41
BAB III METODE PENELITIAN	46
3.1 Jenis Penelitian.....	46
3.2 Tempat Penelitian	46
3.3 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel	46

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	47
3.5 Populasi dan Sampel	49
3.6 Jenis dan Sumber Data.....	50
3.7 Metode Pengumpulan Data.....	50
3.8 Metode Analisis	50
3.9 Uji Asumsi Klasik.....	51
3.10 Uji Hipotesis	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Hasil Penelitian	56
4.2 Pembahasan.....	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	81
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	38
Tabel IV-1 Sampel Penelitian.....	56
Tabel IV-2 Statistik Deskriptif data <i>Audit Delay</i>	57
Tabel IV-3 Distribusi Kecenderungan Frekuensi <i>Audit delay</i>	58
Tabel IV-4 Statistik Deskriptif Data Ukuran Perusahaan.....	59
Tabel IV-5 Distribusi Kecenderungan Frekuensi Ukuran Perusahaan	59
Tabel IV-6 Statistik Deskriptif Data Profitabilitas	60
Tabel IV-7 Distribusi Kecenderungan Frekuensi Profitabilitas.....	60
Tabel IV-8 Distribusi Kategori Ukuran Kantor Akuntan Publik.....	61
Tabel IV-9 Statistik Deskriptif Data Silvabilitas	62
Tabel IV10 Distribusi Kecenderungan Frekuensi Profitabilitas	62
Tabel IV-11 Distribusi Kategori Opini Auditor.....	63
Tabel IV-12 Anova	65
Tabel IV-13 VIF	66
Tabel IV-14 Model Summary ^b	68
Tabel IV-15 Uji Regresi	69
Tabel IV-16 Rangkuman Hasil Hipotesis Keenam.....	70
Table IV.17 Koefisien Determinasi	73

DAFTAR GAMBER

Gambar 2.1 Skema kerangka pemikiran	41
Gambar 4.1. P-P Plot untuk Uji Normalitas sebaran	64
Gambar 4.2 Scatter Plot untuk Uji Heteroskedastisitas	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan informasi yang dihasilkan dari proses akuntansi untuk kemudian digunakan oleh pihak manajemen untuk mengevaluasi kinerja dari perusahaan serta bahan pertimbangan manajemen di periode mendatang, atau oleh pihak eksternal seperti calon investor dan pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Kebutuhan akan laporan keuangan dewasa ini semakin meningkat seiring dengan berkembangnya pasar modal di Indonesia.

Perkembangan kegiatan di Bursa Efek Indonesia ini berkembang pesat. Dengan munculnya perusahaan-perusahaan berbentuk *go public*, maka hal ini akan berdampak pada peningkatan permintaan akan audit laporan keuangan yang efektif dan efisien. Laporan keuangan akan digunakan untuk kepentingan manajemen perusahaan dan juga digunakan oleh pemilik untuk menilai pengelolaan dan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, selain itu juga para investor, kreditor, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak lain yang juga membutuhkan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan suatu keputusan.

Setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai Standar Akuntansi Keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 1 : 2014 : 5), tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan

Penyajian Laporan Keuangan, bahwa laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitas yang membuat informasi laporan keuangan bermanfaat bagi sejumlah besar penggunanya. Keempat karakteristik tersebut yakni : dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat diperbandingkan.

Karakteristik informasi yang relevan harus mempunyai nilai prediktif dan tepat waktu. Informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dapat bermanfaat bilamana disajikan secara akurat dan tepat pada saat dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan, namun informasi tidak lagi bermanfaat bila tidak disajikan secara akurat dan tepat waktu. Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan tersebut. Ketepatan waktu penyusunan atau pelaporan suatu laporan audit atas laporan keuangan perusahaan bisa mempengaruhi pada nilai laporan keuangan tersebut. Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari perilaku pasar modal, karena laporan keuangan auditan yang di dalamnya memuat informasi penting, seperti laba yang dihasilkan perusahaan bersangkutan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor, artinya informasi laba dari laporan keuangan yang dipublikasikan akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham. Jarak waktu antara akhir periode akuntansi dengan tanggal ditandatanganinya laporan audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut dipublikasikan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu pelaporan merupakan catatan pokok laporan yang memadai. Pemakai informasi tidak hanya perlu memiliki informasi keuangan yang relevan dengan prediksi dan pembuatan keputusannya, tetapi informasi harus bersifat baru.

Laporan keuangan seharusnya disajikan pada interval waktu untuk menjelaskan perubahan yang terjadi dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan. Menurut Owusu-Ansah (2000) dalam Aryati dan Maria (2005), agar laporan keuangan lebih bermanfaat selain harus tepat waktu pelaporannya kepada publik, laporan keuangan juga harus diaudit oleh akuntan publik. Lamanya waktu penyelesaian audit akan mempengaruhi ketepatanwaktuan publikasi informasi laporan keuangan audit, disamping faktor spesifik perusahaan itu sendiri.

Dalam *Generally Accepted Auditing Standard (GAAS)*, khususnya standar umum ketiga, dinyatakan bahwa dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan audit, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. (SPAP:SA Seksi 230.1). Standar pekerjaan lapangan pertama mengharuskan bahwa “pekerjaan harus direncanakan dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi sebagaimana mestinya (SPAP:SA Seksi 311.1) dan standar pekerjaan lapangan ketiga menyatakan bahwa bukti kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan audit (SPAP:SA Seksi 326.1). Standar tersebut memungkinkan akuntan publik untuk melakukan penundaan publikasi laporan audit atau laporan keuangan audit, sedangkan Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) mewajibkan perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar (*go public*) atau emiten yang efeknya tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk mempublikasikan laporan keuangan audit dalam periode tertentu setelah berakhirnya tahun buku.

Dalam website (www.baepam.go.id) yang diakses pada tanggal 15 Mei 2015, Di Indonesia sejak 31 Juli 2006, BAPEPAM-LK, mengeluarkan surat Dengan Nomor: Kep-06/BL/2006 yang menyatakan bahwa laporan keuangan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat lazim harus disampaikan kepada BAPEPAM paling lambat dalam waktu 90 hari atau akhir bulan ketiga setelah tahun buku berakhir.

Otorisasi Jasa Keuangan diresmikan pada awal tahun 2013. Otorisasi Jasa Keuangan didirikan untuk menggantikan BAPEPAM-LK. Otorisasi Jasa Keuangan (OJK) dibentuk berdasarkan UU No. 21 Tahun 2011 yang berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan. Otorisasi Jasa Keuangan merupakan lembaga yang independen dan bebas dari campur tangan pihak lain. Pasal 55 (1) UU No. 21 Tahun 2011 “Sejak tanggal 31 desember 2012, fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan dan pengawasan kegiatan jasa keuangan disektor pasar modal, perasuransian, dana pensiun, lembaga pembiayaan, dan lembaga jasa keuangan lainnya beralih dari Menteri Keuangan dan Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan ke Otorisasi Jasa Keuangan”. Otorisasi Jasa Keuangan untuk mengatur, mengawasi, dan melindungi Pasar Modal, IKNB, Perbankan, dan konsumen. Berdasarkan data yang diakses pada tanggal 16 Mei 2015 (www.ojk.go.id).

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor eksternal terhadap laporan keuangan kliennya untuk memberikan pendapat apakah laporan keuangan tersebut disajikan sesuai dengan kriteria–kriteria yang telah ditetapkan. Hal ini dibutuhkan guna mengetahui posisi keuangan, kinerja perusahaan, dan

perubahan posisi keuangan dan penyusunan laporan keuangan harus sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Menurut Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK), sebanyak 50 emiten telat melaporkan laporan keuangan dan diantaranya merupakan perusahaan manufaktur di Indonesia. Laporan keuangan yang terlambat dilaporkan tersebut mencakup laporan realisasi penggunaan dana, laporan keuangan tengah tahunan, laporan tahunan, dan laporan hasil pemeringkatan efek. Atas keterlambatan itu, total denda yang langsung disetorkan ke kas negara senilai mencapai Rp 1 miliar (BAPEPAM, 2006).

Pada 2012, tercatat 54 emiten terlambat menyerahkan laporan keuangan tahunan buku tahun 2011. Sementara pada 2011 tercatat 62 emiten terlambat menyerahkan laporan keuangan 2010, sedangkan pada 2010 tercatat ada sebanyak 68 emiten terlambat menyerahkan laporan keuangan 2009. Beberapa pelanggaran emiten terkait pelanggaran laporan keuangan antara lain keterlambatan penyampaian, komponen laporan keuangan tidak lengkap, terlambat menyampaikan rencana melakukan audit atau penelaahan terbatas atas laporan keuangan (Rusadi, 2012). Keterlambatan penyampaian laporan keuangan bisa disebabkan oleh banyak hal diantaranya proses tutup buku dan proses audit yang berlangsung lama.

Berdasarkan pemantauan dari BEI, hingga tanggal 29 Juli 2016 terdapat 20 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan audit per 31 Maret 2016 dan atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan (I Gede Nyoman Yetna, 2016). Dua Puluh perusahaan itu adalah:

1. PT. Aneka Gas Industri Tbk (AGII)
2. PT. Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA)
3. PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk (BORN)
4. PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU)
5. PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL)
6. PT Bumi Resources Tbk (BUMI)
7. PT Bakrieland Development Tbk (ELTY)
8. PT. Lotte Chemical Titan Tbk (FPNI)
9. PT Global Teleshop Tbk (GLOB)
10. PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO)
11. PT Inovisi Infracom Tbk (INVS)
12. PT. Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP)
13. PT Capitalinc Investment Tbk (MTFN)
14. Madusari Murni Indah (MOLI)
15. PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP)
16. PT Siwani Makmur Tbk (SIMA)
17. PT Skybee Tbk (SKYB)
18. PT. Satyamitra Kemas Lestari Tbk (SMKL)
19. PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA)
20. PT Trikonsel Oke Tbk (TRIO)

Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) mengenakan sanksi keterlambatan kepada emiten yang terlambat menyampaikan laporan hasil audit berupa denda sebesar Rp 1.000.000 per hari dihitung sejak tanggal jatuh tempo yaitu pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Denda

maksimal yang dikenakan untuk emiten yang terlambat menyampaikan laporan hasil audit adalah Rp 500.000.000, ketentuan ini diatur sesuai dengan UU R.I No.8/1995 Bab XIV pasal 102 dan diperjelas dalam PP.No.45/1995 Bab XII pasal 63. Berdasarkan data yang diakses tanggal 23 Mei 2015 (www.sampoerna.com)

Menurut Lawrence dan Bryan (1998) dalam Rustiana (2007) mendefinisikan *audit delay* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Sedangkan Menurut Ashton et al. (1987) dalam penelitian Kartika (2009), *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit dari akhir tahun fiskal perusahaan sampai tanggal laporan audit dikeluarkan.

Pesatnya perkembangan pasar modal di Indonesia ditandai dengan banyaknya jumlah perusahaan yang *go public* dalam sepuluh tahun terakhir. Pengguna laporan keuangan dari perusahaan *go public* memerlukan informasi yang akurat dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan. American Accounting Association (AAA) adalah organisasi yang pertama kali mempertimbangkan ketepatan waktu sebagai salah satu karakteristik dari laporan yang bermanfaat. Aktualitas atau ketepatan waktu itu sendiri mengharuskan informasi dapat tersedia untuk pengguna laporan secepat mungkin, seperti pemerintah, analis keuangan, investor, dan manajemer, serta akademisi sebagai salah satu karakteristik dari laporan keuangan (Davies & Whittred, 1980).

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam Undang-undang mengenai pasar modal. Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang “Peraturan Pasar Modal” menyatakan bahwa semua perusahaan yang

terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam dan mengumumkannya kepada masyarakat. Apabila perusahaan-perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bapepam, maka mereka akan dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam undang-undang. Peraturan mengenai penyampaian laporan keuangan ini telah diperbaharui oleh Bapepam pada tahun 1996, lampiran keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-80/PM/1996 dan mulai berlaku pada tanggal 17 Januari 1996. Peraturan baru tersebut mewajibkan perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambatnya 129 hari terhitung sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan. Pada tanggal 30 September 2003, Bapepam semakin memperketat peraturan dengan mengeluarkan lampiran keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan auditor independen harus disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal tutup buku perusahaan.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK: 2009), tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, bahwa laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitas yang membuat informasi laporan keuangan bermanfaat bagi sejumlah besar penggunanya. Keempat karakteristik tersebut antara lain dapatdipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan.

Karakteristik informasi yang relevan harus mempunyai nilai prediktif dan tepat waktu. Menurut Givolvy dan Palmon (dalam Rachmawati, 2008) nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan factor penting bagi kemanfaatan

laporan keuangan tersebut. Selanjutnya, menurut Gregory dan Van Horn (dalam Hilmi dan Ali, 2008) tepat waktu adalah ketersediaan informasi pada saat yang diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu. Jadi semakin cepat informasi laporan keuangan dipublikasikan ke publik, maka informasi tersebut semakin bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Sebaliknya, jika terjadi penundaan yang tidak semestinya, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya dalam hal pengambilan suatu keputusan. Oleh karena itu, informasi harus disampaikan sedini mungkin agar dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu proses pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Baridwan, 2000).

Proses audit dapat dilakukan setelah suatu periode akuntansi berakhir yaitu pada tanggal tutup buku. Hasil pemeriksaan dari Kantor Akuntan Publik ini berupa suatu pernyataan/pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan dari suatu perusahaan. Hanya setelah mendapat opini dari Kantor Akuntan Publik laporan keuangan suatu perusahaan dapat dipublikasikan kepada masyarakat umum.

Pemenuhan standar audit oleh auditor juga dapat berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu semakin lama. Hal ini berdasarkan pada Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), kompartemen akuntan public, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) khususnya tentang standar pekerjaan lapangan mengatur tentang prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlu adanya perencanaan atas aktivitas yang dilakukan, pemahaman yang memadai atas

struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan (Kartika, 2009). Hal ini sejalan dengan Subekti dan Widiyanti (2004) yang menyebutkan bahwa pelaksanaan audit yang sesuai dengan standar membutuhkan waktu yang lebih lama, sebaliknya makin tidak sesuai dengan standar makin pendek pula waktu yang diperlukan.

Lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Perbedaan waktu ini disebut audit delay (Subekti dan Widiyanti 2004). Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula audit delay.

Menurut Abdulla (1996), semakin pendek jarak waktu antara tanggal laporan keuangan dibuat dengan tanggal publikasi, semakin besar keuntungan yang bisa diambil dari laporan keuangan. Abdulla (1996) lebih lanjut menyatakan bahwa penundaan publikasi laporan keuangan kemungkinan besar dapat memperbesar ketidakpastian proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada informasi dari laporan keuangan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi audit delay, salah satunya adalah ukuran perusahaan dengan indikator total aktiva. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek audit delay dan sebaliknya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung memberikan insentif untuk

mengurangi audit delay dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah (Subekti, 2005). Hasil penelitian Modugu et al. (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Utami (2006) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap audit delay adalah profitabilitas. Perusahaan yang mengalami kerugian cenderung akan menunda penerbitan laporan keuangan tahunan untuk menghindari keresahan pemangku kepentingan. Sebaliknya, perusahaan yang mencatatkan laba akan cenderung mempercepat penerbitan laporan keuangan karena hal tersebut dipandang sebagai berita baik dan akan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi akan berpengaruh secara negatif terhadap audit delay. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Modugu et al. (2012) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Ukuran Kantor Akuntan Publik juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap audit delay. Kantor Akuntan Publik besar, dalam hal ini big four, cenderung menyelesaikan audit lebih cepat untuk menjaga reputasi mereka. Hal tersebut juga dimungkinkan oleh besarnya sumber daya manusia yang dimiliki Kantor Akuntan Publik besar, sesuatu yang tidak dimiliki oleh Kantor Akuntan Publik yang kecil. Menurut Carslaw & Kaplan (1991) dan Gilling (1997) dalam Modugu et al. (2012), ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Sementara itu, hasil penelitian Davies dan

Whittred (1980) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara ukuran Kantor Akuntan Publik dengan audit delay.

Solvabilitas, lebih khususnya rasio hutang modal atau debt to equity ratio, juga diperkirakan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap audit delay. Rasio hutang modal, atau disebut juga sebagai rasio leverage, menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Menurut Abdulla (1996), semakin banyak jumlah hutang yang dimiliki suatu perusahaan maka akan semakin besar pula tekanan yang dirasakan perusahaan tersebut untuk menyediakan laporan keuangan lebih cepat untuk para kreditor. Hasil penelitian Carslaw & Kaplan (1991) dalam Modugu et al. (2012), menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari debt equity ratio terhadap audit delay.

Faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi audit delay adalah opini auditor. Audit delay semakin panjang jika perusahaan memperoleh pendapat wajar dengan pengecualian. Sementara pada perusahaan yang memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian mempunyai waktu audit yang lebih cepat (Ratnawaty & Sugiharto, 2005). Hasil penelitian Resti dan Indah (dalam Aisyatulfuadah, 2012) menunjukkan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap audit delay, sedangkan Mega dan Shultoni (dalam Aisyatulfuadah, 2012) tidak menemukan adanya pengaruh opini auditor terhadap audit delay. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu menggunakan tahun

penelitian yaitu pada tahun 2016-2019 sehingga perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI sudah semakin banyak, dan pembahasan *audit delay* menarik dibahas karena pada era modern saat ini dengan umumnya penggunaan teknologi dalam pelaksanaan audit apakah masih terdapat *delay* dalam audit serta peran dari perusahaan keuangan yang memiliki peranan penting bagi

Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi audit delay, karena faktor- seluruh aspek yang berkepentingan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu belum diketahui secara pasti faktor- faktor yang secara konsisten mempengaruhi *audit delay* dan mengingat akan pentingnya ketepatan waktu dan penyelesaian penyajian laporan keuangan audit oleh auditor independen maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh faktor tersebut merupakan hal yang turut mempengaruhi ketepatan pelaporan keuangan. Sejumlah penelitian terdahulu telah menjadikan audit delay sebagai objek penelitian, namun hasil yang ditemukan ternyata berbeda-beda. Dengan demikian terdapat kebutuhan untuk mengukur meneliti factor- faktor yang mungkin mempengaruhi audit delay dalam konteks Indonesia. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Modugu et al (2012). Berdasarkan uraian diatas maka penelitian mengambil judul “**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Salah satu aspek paling penting dari penyajian laporan keuangan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya oleh pihak-pihak yang berkepentingan adalah ketepatan waktu penyajian. Ketepatan waktu tersebut dipengaruhi oleh lamanya proses audit yang dijalankan. Lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal ditandatanganinya laporan audit (tanggal opini) ini kemudian didefinisikan sebagai audit delay (Halim, 2000).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian kali ini adalah:

1. Pemenuhan standar audit oleh auditor bukan hanya berdampak terhadap peningkatan kualitas audit, namun juga di duga berdampak terhadap lamanya penyelesaian audit
2. Lamanya proses pengauditan sering menyebabkan keterlambatan publikasi laporan keuangan auditan.
3. Semakin besar ukuran perusahaan atau semakin kecil ukuran perusahaan belum tentu menjamin audit delay semakin cepat.
4. Kemampuan perusahaan untuk melunasi semua kewajibannya yang di ukur dengan penggunaan rasio *Total Debt to Total Asset Rasio* (TDTA) belum tentu menjamin *audit delay* menjadi lebih cepat
5. Profitabilitas yang rendah atau profitabilitas yang tinggi belum tentu mengacu pada kemunduran laporan keuangan auditan pada perusahaan atau membuat *audit delay* lebih cepat.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* ?
2. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* ?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* ?
4. Apakah ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *audit delay*?
5. Apakah opini auditor yang dikeluarkan berpengaruh terhadap *audit delay*?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Berdasarkan perumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap *Audit Delay*.
2. Berdasarkan perumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Solvabilitas terhadap *Audit Delay*
3. Untuk mengetahui rata-rata *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar pada BEI
4. Berdasarkan perumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktisi dan akademis, yaitu:

1. Bagi profesi auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP)

Membantu upaya dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses

audit dengan mengendalikan faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, yang mempengaruhi *audit delay*. Sehingga *audit delay* dapat ditekan seminimal mungkin dalam usaha memperbaiki ketepatan waktu atau mempercepat penerbitan laporan keuangan kepada publik.

2. Bagi BAPEPAM-LK, BEI dan OJK

Memberikan informasi bagi BAPEPAM-LK tentang lamanya *audit delay* perusahaan-perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi BAPEPAM-LK, BEI dan OJK dalam upaya mengefektifkan serta membuat regulasi baru di masa mendatang yang nantinya akan mempengaruhi proses *audit delay* perusahaan-perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI.

Dengan demikian, kepercayaan pihak internal (manajemen) dan eksternal (investor dan masyarakat) yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan juga akan meningkat.

3. Bagi perusahaan keuangan di Indonesia

Memacu perusahaan untuk lebih mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* sehingga dapat menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu karena perusahaan keuangan cenderung lebih ketat diawasi oleh para investor dan institusi lain.

4. Mahasiswa jurusan akuntansi

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dan pembanding untuk menambah ilmu pengetahuan.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. *Agency Theory*

Agency theory menjelaskan hubungan antara agen atau manajemen perusahaan dengan principal atau pemilik perusahaan. Agen merupakan pihak yang diberi mandat oleh principal untuk melakukan kegiatan atas nama principal. Dengan demikian, agen bertindak sebagai pihak yang berwenang mengambil keputusan, sedangkan principal adalah pihak yang mengevaluasi informasi (Lestari, 2010).

Teori ini merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam model ekonomi. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham/pemilik dan manajemen/manajer. Menurut teori ini, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan.

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Hubungan antara principal dan agent dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agent berada pada posisi yang memiliki informasi lebih banyak tentang

perusahaan daripada principal. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka agen yang memiliki informasi lebih akan terdorong untuk menyembunyikan sejumlah informasi yang tidak diketahui principal. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, agent dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba.

Menurut Scott (1997) dalam Arifin (2005), inti dari *Agency Theory* adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan principal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan. Dalam penelitian ini, perusahaan bertindak sebagai principal, sementara auditor independen merupakan agen.

Informasi laporan keuangan yang disampaikan secara tepat waktu akan mengurangi asimetri yang erat kaitannya dengan teori agency (Kim dan Verrechia, 1994) dalam (Saleh, 2004). Dengan demikian, dalam hubungan keagenan, manajemen diharapkan dalam mengambil kebijakan perusahaan terutama kebijakan yang menguntungkan pemilik perusahaan. Bila keputusan manajemen merugikan pemilik perusahaan, maka akan timbul masalah keagenan (Ismiyanti dan Hanafi, 2004).

Para pengguna internal (manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar pengguna eksternal (Irfan, 2002). Sehingga untuk mengurangi asimetri informasi dan mencegah terjadinya konflik keagenan, sudah menjadi kewajiban bagi pihak manajemen untuk melaporkan laporan keuangan secara tepat waktu.

2.1.2. Laporan Keuangan

Menurut IAI, (2009) tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Di samping itu, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas dasar sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Atas dasar tujuan tersebut, diharapkan bahwa para pengguna laporan keuangan dapat menilai informasi yang dihasilkan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut.

Menurut Iman Santoso (2007 :9) laporan keuangan (*financial statement*) merupakan cara utama dengan format-format standar untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak luar perusahaan.

Pengertian laporan keuangan menurut Baridwan (2004: 17) adalah merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK: 2009) No.1, komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan dengan menerapkan PSAK secara benar disertai pengungkapan yang diharuskan PSAK dalam catatan atas laporan keuangan. Informasi lain tetap disajikan untuk menghasilkan penyajian yang wajar walaupun pengungkapan tersebut tidak

diharuskan oleh standar akuntansi (PSAK No.1, par.10).

Salah satu karakteristik dari laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah relevan. Dimana informasi dianggap relevan ketika mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai. Agar relevan, informasi harus dapat digunakan untuk mengevaluasi masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang (*predictive value*), menegaskan atau memperbaiki harapan yang dibuat sebelumnya (*feedback value*), juga harus tersedia tepat waktu bagi pengambil keputusan sebelum mewiswreka kehilangan kesempatan atau untuk mempengaruhi keputusan yang diambil (*timeliness*).

Suwarjono (2002, dalam Wirakusuma, 2004) menyebutkan bahwa ketepatanwaktuan informasi bermakna informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuan mempengaruhi keputusan maupun untuk membuat perbedaan dalam suatu keputusan. Dijelaskan dalam SAK (2004), bahwa penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan akan berakibat pada hilangnya relevansi laporan keuangan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan laporan keuangan adalah:

- 1) Merupakan produk akuntansi yang penting dan dapat digunakan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi bagi pihak internal dan eksternal.
- 2) Merupakan potret perusahaan, yaitu dapat menggambarkan kinerja keuangan maupun kinerja manajemen perusahaan dalam setiap kondisi.
- 3) Merupakan rangkaian aktivitas ekonomi perusahaan yang diklasifikasikan dalam suatu periode perusahaan dalam kurun waktu setahun.
- 4) Merupakan ringkasan dari suatu proses transaksi-transaksi keuangan yang

terjadi selama periode yang bersangkutan.

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Jadi setiap perusahaan *go public* diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah terdaftar di Badan Pengawasan Pasar Modal (BAPEPAM). Laporan keuangan terdiri dari:

1) Posisi Keuangan

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah:

- a. Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.
- b. Liabilitas adalah utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi.
- c. Ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas. (IAI, 2014 :9)

2) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan atas total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen penghasilan komprehensif lain (IAI, 2014 : 1.2). Laporan laba rugi mengukur kinerja keuangan perusahaan antara tanggal

neraca. Laporan ini mencerminkan aktivitas operasi perusahaan. Laporan laba rugi menyediakan rincian pendapatan, beban, untung, dan rugi perusahaan untuk suatu periode waktu.

3) Laporan perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah bagian dari laporan keuangan yang mencakup informasi tentang total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk kepada kepentingan non pengendali. (IAI : 2014 : 1.20)

4) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang berisi informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dalam kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut (IAI, 2014 : 1.21) Tujuan pokok laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan selama periode tertentu.

5) Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan yang berisikan informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. (IAI : 2014 : 1.2) Catatan atas laporan keuangan memberikan deskripsi naratif atau pemisahan pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan buku bersangkutan. Dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor I dinyatakan bahwa pelaporan keuangan harus menyajikan informasi (Zaki Baridwan, 2004: 2-3):

- a. Berguna bagi investor dan kreditor yang ada dan yang potensial dan pemakai lainnya dalam membuat keputusan untuk investasi, pemberian kredit dan keputusan lainnya.
- b. Berguna bagi investor dan kreditor yang ada dan yang potensial dan pemakai lainnya untuk menaksir jumlah, waktu dan ketidakpastian dari penerimaan uang di masa yang akan datang yang berasal dari deviden atau bunga dan dari penerimaan uang yang berasal dari penjualan, pelunasan atau jatuh tempo surat berharga atau pinjaman-pinjaman.
- c. Menunjukkan sumber-sumber ekonomi dari suatu perusahaan, klaim atas sumber-sumber tersebut, dan pengaruh dari transaksi-transaksi, kejadian-kejadian dan keadaan-keadaan yang mempengaruhi sumber-sumber dan klaim atas sumber-sumber tersebut.

Berdasarkan tujuan laporan keuangan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan tersebut secara menyeluruh. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

1. Karakteristik Laporan Keuangan

Laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report*. Laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari kombinasi antara fakta yang telah dicatat, prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan dalam akuntansi serta pendapat pribadi. Oleh sebab itu, di dalam penyusunannya laporan keuangan memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK: 2014 : 5) adalah:

a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

b. Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomik pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

c. Keandalan

Informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar

diharapkan dapat disajikan.

d. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.1.3. Audit dan Standar Auditing

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2006:4), pengertian pengauditan adalah sebagai berikut: “*Auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dengan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Mulyadi (2002), mendefinisikan auditing sebagai suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut *American Accounting Association* (AAA) dalam (Rahayu 1) auditing merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan asersi asersi tentang tindakan– tindakan dan peristiwa–peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat

kesesuaian antara asersi asersi tersebut dan kriteria yang ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pengguna informasi tersebut.

IAI (2001) menetapkan standar auditing sebagai berikut:

1. Standar Umum,
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus diperhatikan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
 - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
3. Standar Pelaporan
 - a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggungjawab yang dipikul oleh auditor.

Pemenuhan standar audit oleh auditor tidak hanya berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas hasil auditnya. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar membutuhkan waktu semakin lama. Sebaliknya, semakin tidak sesuai pelaksanaan audit dengan standar pekerjaan audit maka semakin pendek waktu yang diperlukan. Kondisi ini dapat menimbulkan suatu dilema bagi auditor (Subekti dan Widiyanti, 2004).

a. Jenis-Jenis Audit

Terdapat tiga jenis audit yang dikemukakan oleh Boynton (2002 : 8) diantaranya sebagai berikut :

1) Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Secara signifikan, audit laporan keuangan dapat menurunkan risiko investor dan kreditor dalam membuat berbagai keputusan investasi dengan tidak menggunakan informasi yang bermutu rendah.

2) Audit Kepatuhan

Audit kepatuhan berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan memeriksa bukti- bukti untuk menetapkan apakah kegiatan keuangan atau operasi suatu entitas telah sesuai dengan persyaratan, ketentuan, atau peraturan tertentu. Laporan audit kepatuhan umumnya ditujukan kepada otoritas yang menerbitkan kriteria tersebut dan dapat terdiri dari (1) ringkasan temuan atau (2) pernyataan keyakinan mengenai derajat kepatuhan dengan kriteria tersebut.

3) Audit Operasional

Audit operasional berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti tentang efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi entitas dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

b. Jenis-Jenis Auditor

Orang atau kelompok orang yang melaksanakan audit dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu (Mulyadi, 2013: 28-30) :

1) Auditor Independen

Auditor independen adalah auditor profesional yang yang mengaudit laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Auditor independen mendapat honorarium dari kliennya dalam menjalankan keahliannya, namun auditor independen tidak memihak kliennya. Pihak yang memanfaatkan jasa auditor independen adalah pihak selain kliennya, oleh karena itu independensi auditor dalam melaksanakan pekerjaannya merupakan hal sangat penting, meskipun auditor tersebut dibayar oleh kliennya.

Untuk berpraktik sebagai auditor independen, seseorang harus memenuhi persyaratan-persyaratan yang ada. Auditor independen harus lulus dari Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi atau mempunyai ijazah yang disamakan, telah mendapat gelar akuntan dari Panitia Ahli Pertimbangan Persamaan Ijazah Akuntan, dan mendapat izin praktik dari Menteri Keuangan.

2) Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi milik pemerintah yang tugasnya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintahan. Umumnya auditor yang disebut auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), serta instansi pajak.

3) Auditor Intern

Auditor intern adalah auditor yang bekerja di perusahaan yang tugasnya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang

ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

Berdasarkan jenis-jenis auditor tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semua instansi pemerintah maupun perusahaan swasta membutuhkan peran auditor untuk mengevaluasi segala sesuatu yang berhubungan dengan keuangan dan bersifat operasionalisasi serta materialitas agar sesuai dengan kebijakan dan standar yang berlaku.

2.1.4. *Audit Delay*

Audit delay mengimplikasikan bahwa laporan keuangan disajikan pada suatu interval waktu, maksudnya untuk menjelaskan perubahan di dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pengguna pada waktu membuat prediksi dan keputusan. Apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu akan menyebabkan informasi kehilangan nilainya di dalam mempengaruhi kualitas keputusan.

Beberapa pengertian mengenai *audit delay* atau ketepatanwaktuan pelaporan keuangan sebagai berikut:

Menurut Wah Lai dan Cheuk (2005), “An audit report lag or audit delay is a period from a company’s year-end date to the audit report date”. Definisi tersebut selaras dengan Hossain dan Taylor (1998) yang berpendapat “audit delay has been considered as the time from a company’s accounting year end to the date of the auditor’s report.” Sedangkan menurut Knechel dan Payne (2001) dalam

Hamzah Ahmad, M.Nizarul Alim, dan Imam Subekti (2005), audit report lag / audit delay adalah periode waktu antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit perusahaan. Oleh karena itu, semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya maka semakin panjang audit delay.

Perencanaan audit yang memadai akan mempengaruhi kinerja dari auditor. Pemenuhan standar audit dapat menyebabkan lamanya penyelesaian laporan audit, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hasil audit tersebut. Pendapat Ashton, Willingham dan Elliot (1987) mengatakan bahwa proses audit sangat memerlukan waktu yang berakibat adanya audit delay yang nantinya akan sangat berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Dengan adanya audit delay yang salah satunya dapat disebabkan oleh perencanaan audit yang dilakukan auditor, maka penyampaian laporan keuangan entitas dapat tertunda. Padahal manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya.

Menurut Utami (2006) *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen. Aryati dan Maria (2005) mendefinisikan *audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari

perbedaan waktu antara tanggal tutup tahun buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tercantum pada laporan audit independen.

2.1.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*

2.1.5.1 Ukuran Perusahaan

Menurut Dyer dan McHugh (1975) manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi audit delay karena perusahaan yang besar diperhatikan lebih banyak oleh investor dan pemerintah, sehingga menghadapi tekanan yang lebih besar untuk pelaporan yang lebih awal. Sedangkan Givoly dan Palman (1982) menemukan dalam penelitiannya tidak ada pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap audit delay.

Perusahaan besar cenderung mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengawasi operasional dan sistem pengendalian internal yang dapat membantu keteraturan dalam operasional perusahaan dan dapat mengurangi kesalahan-kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan perusahaan. Perusahaan besar mempunyai sumberdaya keuangan yang dapat membayar audit fee lebih besar guna mendapatkan pelayanan jasa audit yang lebih baik dan cepat. Perusahaan besar juga mendapat tekanan dari pihak eksternal yang tinggi sehingga manajemen perusahaan berusaha untuk mempublikasikan laporan keuangan tepat waktu (Prabandari dan Rustiana,2007).

Menurut Owusu dan Ansah (dalam Saputri, 2012) berargumen bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya yang besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kuat, adanya pengawasan dari

investor, regulator dan sorotan masyarakat, maka hal ini memungkinkan perusahaan melaporkan laporan keuangan tepat waktu ke public.

2.1.5.2 Profitabilitas

Menurut Kieso, Weygandt, dan Kell (1996) rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan akan mempengaruhi perusahaan tersebut untuk mendapatkan dana tambahan dari utang dan ekuitas, posisi likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk berkembang. Akibatnya, kreditor dan investor tertarik dalam mengevaluasi earning power (profitabilitas) suatu perusahaan. Profitabilitas sering digunakan sebagai test dari keefektifan operasi manajemen.

Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA), rasio yang mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya alam oleh perusahaan. Alasan dipilihnya ROA adalah: (1) Sifatnya yang menyeluruh, dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk, dan efisiensi penjualan; (2) Apabila perusahaan mempunyai data industri, ROA dapat digunakan untuk mengukur rasio industry sehingga dapat dibandingkan dengan perusahaan lain; (3) ROA dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan; (4) ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja masing-masing divisi; (5) ROA dapat digunakan sebagai fungsi kontrol dan fungsi perencanaan.

Diprediksi bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas lebih tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada

publik (Rachmawati, 2008).

2.1.5.3 Ukuran Kantor Akuntan Publik

Besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan dilihat dari apakah Kantor Akuntan Publik berafiliasi dengan big four atau tidak.

Gilling (1997) menemukan pengaruh yang signifikan dari besarnya KAP terhadap audit delay. Sementara itu, Garssombke (1981) dalam Modugu et al. (2012) tidak menemukan adanya korelasi positif antara keduanya.

Penelitian Wooten yang memaparkan Teori De Angelo (1981) dalam Yuliana dan Ardiati (2004) menunjukkan bahwa the big four cenderung menyajikan audit yang lebih baik dibandingkan dengan non big four, karena mereka memiliki nama baik yang dipertaruhkan. Selain itu, KAP besar lebih banyak mengeluarkan pendapat going concern daripada KAP kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa KAP besar lebih menginginkan untuk mengambil sikap yang tepat dalam mengeluarkan pendapat yang sesuai dan memiliki kemampuan teknis untuk mendeteksi going concern perusahaan sehingga menarik klien lebih banyak

Adapun perusahaan yang termasuk di dalam the big four di Indonesia adalah:

1. KAP Price Waterhouse Coopers (PWC), bekerjasama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan
2. KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), bekerjasama dengan KAP Sidharta & Widjaja
3. KAP Ernest & Young (E & Y), bekerjasama dengan KAP Purwantono,

Suherman & Surja

4. KAP Deloitte Touche Thomatsu (Deloitte), bekerjasama dengan KAP Osman Bing Satrio

2.1.5.4 Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Suatu perusahaan disebut solvable apabila perusahaan tersebut memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar kewajiban finansialnya. Sebaliknya, perusahaan yang tidak memiliki cukup aktiva atau kekayaan untuk membayar kewajiban finansialnya disebut perusahaan insolvable. Sementara itu, Harahap (2007) menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Tingginya rasio debt to equity atau rasio hutang modal mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Tingginya resiko ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga. Resiko perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung menunda penyampaian laporan keuangan berisi berita buruk. (Ukago, 2005) dalam Lestari

(2010)

Sedangkan menurut Kartika (2011) tingginya rasio hutang ke ekuitas menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunga.

Alasan yang dapat mendukung hubungan antara debt to assets ratio adalah pertama, bahwa total debt to total assets ratio mengindikasikan kesehatan dari perusahaan. Proporsi total debt to total assets ratio yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya. Kedua, mengaudit hutang memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan mengaudit modal. Biasanya mengaudit utang lebih melibatkan banyak staf dan lebih rumit dibandingkan mengaudit modal. Dengan demikian solvabilitas yang diukur dengan total debt to total assets ratio dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

2.1.5.5 Opini Audit

Ada lima tipe pendapat laporan audit yang diterbitkan oleh auditor (Mulyadi, 2002) :

1) Pendapat wajar tanpa pengecualian (Unqualified Opinion)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.

2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (Unqualified Opinion Report with Explanatory Language)

Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau telah sesuai standar auditing. Penyajian laporan keuangan sesuai prinsip akuntansi yang diterima umum, tetapi terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (penjelasan lain) laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan.

3) Pendapat wajar dengan pengecualian (Qualified Opinion)

Auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian dalam laporan audit apabila lingkup audit dibatasi oleh klien, auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada diluar kekuasaan klien maupun auditor, laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, dan prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

4) Pendapat tidak wajar (Adverse Opinion)

Pendapat tidak wajar merupakan kebalikan dari pendapat wajar tanpa pengecualian. Akuntan memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien.

5) Pernyataan tidak memberikan pendapat (Disclaimer of Opinion)

Jika auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan audit, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat (no opinion report). Kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan tidak memberikan pendapat adalah:

- a) Pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkungan audit.
- b) Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan kliennya.

Carslaw dan Kaplan (1991) dalam (Lestari, 2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara opini auditor dengan audit delay. Perusahaan yang tidak menerima jenis pendapat akuntan wajar tanpa pengecualian akan menunjukkan audit delay lebih panjang dibanding perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian. Menurut Wirakusuma (2004) perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian dianggap sebagai bad news sehingga penyampaian laporan keuangan akan diperlambat

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay, adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Subekti dan Widiyanti (2004), Indonesia	Profitabilitas, ukuran perusahaan, sektor industri, opini auditor, KAP Big5	Regresi linear berganda	Kelima variable independen berpengaruh signifikan terhadap audit delay.

Wirakusuma (2004), Indonesia	Jenis opini, solvabilitas, internal auditor, ukuran perusahaan, profitabilitas, reputasi auditor, jenis industri	Regresi linear berganda	Jenis opini, solvabilitas, internal auditor, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap rentang waktu penyelesaian audit.
Kartika (2009), Indonesia	Ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, opini, tingkat profitabilitas, reputasi auditor	Regresi linear berganda	Ukuran perusahaan, laba/rugi, dan opini auditor mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Tingkat profitabilitas dan reputasi auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
Prabowo (2012), Indonesia	Ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, laba dan rugi perusahaan, ukuran audit, opini auditor, keberadaan komite audit	Regresi linear berganda	Ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP, opini auditor, keberadaan komite audit berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>
Modugu, Eraghbe, dan Ikhatua (2012), Nigeria	Ukuran perusahaan, debt equity ratio, profitabilitas, perusahaan multinasional, ukuran KAP, audit fees, tipe industry	Regresi linear berganda	Ukuran perusahaan, DER, profitabilitas, perusahaan multinasional, audit fee, tipe industry berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>
Ani Yulianti (2011)	Variabel Independen : Opini auditor, ukuran KAP, solvabilitas, Profitabilitas, dan ukuran Perusahaan. Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i>	Regresi linear berganda	Ukuran KAP dan ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan opini auditor, solvabilitas, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .

Heru Setiawan (2013)	Variabel Independen : Ukuran perusahaan, Reputasi Auditor, Opini Audit, Profitabilitas dan Solvabilitas Variabel Dependen : <i>Audit Delay</i>	Regresi linear berganda	Ukuran perusahaan, reputasi audit , opini audit, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
----------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

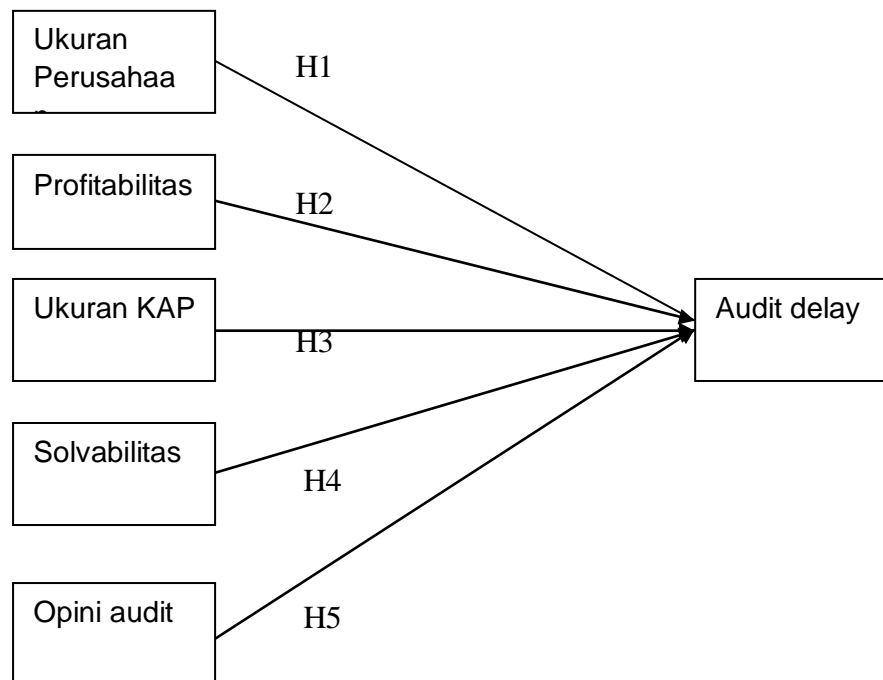
2.3 Kerangka Pemikiran

Audit delay dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian informasi dalam laporan keuangan, sehingga akan berpengaruh pula pada tingkat ketidakpastian pengambilan keputusan yang berdasarkan pada informasi laporan keuangan tersebut.

Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya maka semakin lama pula audit delay. Jika audit delay semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar.

Penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay dengan variabel bebasnya yaitu ukuran perusahaan, laba/rugi, opini auditor, reputasi KAP, jenis industri dan kompleksitas operasi perusahaan. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Skema kerangka pemikiran



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap audit delay

Hubungan variabel ukuran perusahaan dengan teori agensi yaitu disini perusahaan sebagai principal dan auditor sebagai agen. Perusahaan yang besar memiliki kemampuan financial untuk memberikan insentif yang lebih kepada auditor agar auditor dapat mempercepat proses audit.

Carslaw dan Kaplan (1991) mengemukakan alasan dasar yang menjelaskan kenapa ukuran perusahaan memiliki dampak terhadap audit delay:

Pertama, bahwa perusahaan yang besar memiliki control internal yang lebih kuat daripada perusahaan kecil. Kontrol internal yang kuat dapat mengurangi dan meminimalisir terjadinya kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan,

Kedua, perusahaan besar memiliki dorongan pihak eksternal yang lebih kuat untuk dapat menyelesaikan auditnya. Pihak tersebut antara lain investor, kreditor, asosiasi perdagangan, dan agen kolektor.

Ketiga, perusahaan besar lebih bisa mendorong dan memberikan tekanan yang lebih besar terhadap auditor untuk menyelesaikan proses audit dengan cepat.

Hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), dan Kartika (2009), bahwa audit delay memiliki hubungan negatif dengan ukuran perusahaan yang menggunakan proksi total asset. Hal ini dikarenakan perusahaan besar mempunyai sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan. Selain itu perusahaan besar akan selalu berusaha untuk mempercepat penyampaian laporan keuangan untuk menghindari spekulasi dalam perdagangan saham perusahaannya.

Dari penjelasan di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah: H1 : ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay

H2 : Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay*.

H3 : Ukuran KAP mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay*.

H4 : Solvabilitas mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay*.

H5 : Opini audit mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay*

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap audit delay

Hubungan variabel profitabilitas dengan teori agensi yaitu disini perusahaan sebagai principal dan auditor sebagai agen. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan meminta auditor dalam melakukan proses auditor karena perusahaan ingin segera menyampaikan “good news” kepada publik.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih tinggi diduga *audit delay*-nya akan lebih pendek ketimbang perusahaan dengan tingkat profitabilitas lebih rendah. Subekti dan Widiyanti (2004) menunjukkan hasil penelitiannya mengenai pengaruh profitabilitas memperoleh predikat paling signifikan.

Menurut Carslaw dan Caplan (1991) perusahaan yang mengalami kerugian cenderung meminta auditor untuk menjadwalkan auditnya lebih lambat dari biasanya sehingga informasi akan “bad news” yang akan diterima oleh public dapat diundur. Auditor pun cenderung berhati-hati dalam mengaudit perusahaan dengan kerugian karena mereka harus cermat apakah perusahaan itu merugi karena kegagalan atau karena kecurangan manajemen.

Givoly dan Palmon (1982) mengemukakan pula kalau perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung menekan auditor untuk menyelesaikan auditnya agar dapat lebih cepat menyampaikan “good news” kepada publik.

Berpijak pada deskripsi di atas, hipotesis yang dikemukakan adalah: H2 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay

2.4.3 Ukuran KAP

Hubungan variabel ukuran KAP dengan teori agensi yaitu disini perusahaan sebagai principal dan auditor sebagai agen. KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya yang diperlukan dalam proses audit, sehingga dapat mempercepat proses audit.

Hasil penelitian Ashton, et al., Schwartz dan Soo (dalam Utami, 2006), audit delay akan lebih pendek bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tergolong besar. Hasil yang sama juga ditemukan Ahmad dan Kamarudin (2003),

audit delay pada KAP Big Four akan lebih pendek dibandingkan dengan audit delay pada KAP kecil. Hal ini dikarenakan KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang fleksibel sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Rachmawati (2008) yaitu reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap audit delay.

Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah: H3 : reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap audit delay

2.4.4 Solvabilitas

Hubungan variabel solvabilitas dengan teori agensi yaitu disini perusahaan sebagai principal dan auditor sebagai agen. Perusahaan dengan solvabilitas yang besar akan memperlama proses audit yang dilakukan oleh auditor.

Carslaw dan Kaplan (1991) serta Wirakusuma (2004) menemukan adanya hubungan positif antara solvabilitas (rasio total hutang terhadap total aset) dengan audit delay perusahaan. Masih menurut Carslaw dan Kaplan (1991), makin tingginya solvabilitas berarti ada permasalahan going concern yang memerlukan audit lebih teliti. Givoly dan Palmon (1982) menyatakan bahwa berita baik atau buruk yang dikandung dalam laporan keuangan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Rasio solvabilitas yang tinggi adalah berita buruk bagi investor dan diperkirakan manajemen akan cenderung memperlambat laporan keuangan tersebut ke publik Dengan demikian, hipotesis yang akan diuji adalah:

H4 : Solvabilitas yang diukur dengan total debt to equity berpengaruh positif terhadap audit delay

2.4.5 Opini Auditor

Hubungan variable opini auditor dengan teori agensi yaitu disini perusahaan sebagai principal dan auditor sebagai agen. Perusahaan yang mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian cenderung melakukan litigasi atau negosiasi kepada auditor. Carslaw dan Kaplan (dalam Prabandari dan Rustiana, 2007), menemukan adanya hubungan positif antara opini audit dengan audit delay. Pada perusahaan yang menerima jenis pendapat wajar dengan pengecualian atau qualified opinion akan menunjukkan audit delay yang relatif lama, karena proses pemberian opini auditor melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya dan perluasan lingkup audit. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Subekti dan Widiyanti (2004), Utami (2006), Kartika (2009), yang menemukan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap audit delay. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah: H5 : opini auditor berpengaruh positif terhadap audit delay positif terhadap audit delay.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif yang bersifat kausal. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang menghubungkan dua variabel atau lebih, dengan hubungan yang bersifat kasual yaitu hubungan sebab akibat antara variabel independen dengan variabel dependen (Erlina, 2011:74). Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab akibat antara ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap *audit delay*.

3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari catatan-catatan dan data yang diperlukan adalah data sekunder yang didapat dari Bursa Efek Indonesia.

3.3 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional adalah menjelaskan karakteristik dari obyek ke dalam elemen-elemen yang dapat diobservasi yang menyebabkan konsep dapat diukur dan dioperasionalkan ke dalam penelitian. Pengukuran adalah pemberian nilai properti dari suatu obyek. Obyek merupakan suatu entitas yang akan diteliti. Properti merupakan karakteristik dari obyek (Erlina, 2011:48)

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian ini terdiri dari dua kelompok utama yaitu variabel dependen dan variabel independen. Berikut ini adalah pengukuran masing-masing variabel yang diajukan dalam penelitian ini terdiri dari :

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini akan menggunakan variabel dependen *Audit Delay*, yaitu lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Utami, 2006). *Audit delay* diukur per 31 Desember sampai tanggal tertera pada laporan auditor independen (Kartika, 2009). Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari. Sebagai contoh, laporan keuangan perusahaan periode 2009 dengan tanggal tutup buku 31 Desember 2009 mempunyai laporan auditor dengan tanggal 26 Maret 2010. Dengan demikian *audit delay* pada perusahaan tersebut sebesar 85 hari.

3.4.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.4.3 Ukuran Perusahaan

Mengacu pada Wirakusuma (2004) serta Subekti dan Widiyanti (2004), ukuran perusahaan dikalkulasi dengan menggunakan nilai absolut *total asset*.

Menurut Jogiyanto (2007) menyatakan ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Nilai total asset biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variable keuangan lainnya, untuk itu variable asset diperhalus menjadi Log

Asset atau Ln Total Asset.

3.4.4 Profitabilitas

Profitabilitas diukur dari *net income* dibagi dengan *total asset*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi diduga membutuhkan waktu lebih pendek guna menyelesaikan audit.

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{net income}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

3.4.4.1 Ukuran KAP

Berdasarkan penelitian Saputri (2012), kualitas auditor mengacu pada apakah KAP yang mengaudit termasuk dalam kelompok the big four (nilai dummy 1) atau non big four (nilai dummy 0).

3.4.4.2 Solvabilitas

Solvabilitas diukur menggunakan rasio antara nilai absolut total debt dengan nilai absolut total equity (DER). Debt to Equity Ratio merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dengan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Semakin kecil rasio hutang modal suatu perusahaan maka semakin baik pula keadaan perusahaan tersebut. Demi keamanan dan kepentingan pemangku kepentingan perusahaan, disarankan jumlah modal lebih besar atau minimal sama dengan jumlah hutang (Harahap, 2007). Debt to Equity Ratio dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

3.4.4.3 Opini audit

Penelitian ini menggunakan dua klasifikasi pendapat auditor, yaitu wajar tanpa pengecualian (nilai *dummy* 1) dan selain wajar tanpa pengecualian (nilai *dummy* 0). Pengukuran ini juga digunakan oleh Prabowo (2013), Subekti dan Widiyanti (2004), Wirakusuma (2004), dan Haron dkk. (2006).

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai tahun 2019. Ada 20 perusahaan dalam penelitaian ini dipilih dengan cara *purposive sampling*, yaitu salah satu teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang digunakan peneliti dalam penentuan sampelnya adalah:

- 1) Perusahaan–perusahaan manufaktur yang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak keluar (*delisted*) sepanjang tahun 2016–2019.
- 2) Perusahaan–perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap melalui situs Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2016–2019.
- 3) Perusahaan manufaktur yang selama tahun 2012–2016 yang memenuhi rasio keuangan yang digunakan sebagai pengukur variabel penelitian.
- 4) Perusahaan yang memiliki laba positif selama tahun 2016–2019.
- 5) Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah

3.6 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang periode laporannya berakhir 31 Desember. Jenis data yang dibutuhkan antara lain:

- 1) Tanggal laporan audit independen diterbitkan.
- 2) Total kewajiban
- 3) *Total asset*
- 4) Laba/rug

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan melihat dokumen yang sudah terjadi (laporan keuangan dan laporan audit perusahaan). Laporan keuangan auditan perusahaan diperoleh dari akses website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Metode studi pustaka yaitu dengan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti jurnal, makalah, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.8 Metode Analisis

Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, yaitu suatu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen.

Adapun model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{AUDELAY} = \beta_0 + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{PROF} + \beta_3 \text{UKAP} + \beta_4 \text{SOLV} + \beta_5 \text{OPIN} + \varepsilon$$

Keterangan:

AUDELAY = jangka waktu tanggal penutupan tahun buku dengan tanggal opini laporan keuangan auditor independen

SIZE = ukuran perusahaan

PROF = profitabilitas (*net income to total asset*) UKAP = dummy ukuran KAP

SOLV = solvabilitas (*total debt to total asset*) OPIN = *dummy* opini auditor

3.8.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi sebagai penganalisis data dengan menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan tanpa penggeneralisasian. Penelitian ini menjabarkan jumlah data, rata-rata, nilai minimum dan maksimum, dan standar deviasi.

3.9 Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak untuk digunakan maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Autokorelasi.

3.9.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau

mendekati normal.

Pengujian ini dapat dilakukan melalui analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas, dengan ketentuan: Probabilitas $> 0,05$: hipotesis diterima karena data berdistribusi secara normal Probabilitas $< 0,05$: hipotesis ditolak karena data tidak berdistribusi normal.

3.9.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafikplot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Apabila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

3.9.3 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2006) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen

3.9.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, disinyalir ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul disebabkan adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi yang lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu atau *time series* karena "gangguan" pada seorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi "gangguan" pada individu/ kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, maka dilakukan pengujian *Durbin- Watson (DW)*. Model dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai dw lebih besar dari nilai du pada tabel.

3.10 Uji Hipotesis

3.10.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi

variabel dependen. Bila terdapat nilai *adjusted R2* bernilai negatif, maka nilai *adjusted R2* dianggap bernilai nol.

3.10.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan (uji statistik F) bertujuan untuk mengukur apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006).

Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antaratingkat signifikansi F dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Cara pengujian simultan terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5 persen maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5 persen maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.10.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi t dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian

ini. Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih kecil dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 10 persen maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variable dependen.
- b. Jika nilai signifikansi t dari masing-masing variabel yang diperoleh dari pengujian lebih besar dari nilai signifikansi yang dipergunakan yaitu sebesar 10 persen maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Penelitian

Di dalam bab ini disajikan analisis terhadap data yang telah diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2021. Data yang digunakan diambil dari *www.idx.co.id*. Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2016-2019. Berdasarkan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, jumlah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 sampai tahun 2019 sebanyak 65 perusahaan. Keseluruhan data tersebut kemudian diambil sesuai kriteria yang telah dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* sehingga data yang terkumpul sebanyak 20 perusahaan. Proses pemilihan sampel bisa dilihat dalam

Tabel 1 berikut:

Tabel IV-1
Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Emitmen
1	AGII	Aneka Gas Industri Tbk
2	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
3	BORN	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk
4	BRAU	Berau Coal Energy Tbk
5	BTEL	Bakrie Telecom Tbk
6	BUMI	Bumi Resources Tbk
7	ELTY	Bakrieland Development Tbk
8	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk (
9	GLOB	PT Global Teleshop Tbk
10	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
11	INVS	Inovisi Infracom Tbk

12	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk
13	MTFN	Capitalinc Investment Tbk
14	MOLI	Madusari Murni Indah
15	SIAP	Sekawan Intipratama
16	SIMA	Siwani Makmur Tbk
17	SKYB	Skybee Tbk
18	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk
19	TKGA	Permata Prima Sakti Tbk
20	TRIO	Trikonsel Oke Tbk (TRIO)

Berdasarkan 20 perusahaan Manufaktur tersebut, kemudian dilakukan pengujian-pengujian meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan hipotesis penelitian. Data yang digunakan dalam analisis didasarkan pada hasil pengukuran variabel-variabel penelitian yang terdapat pada lampiran.

2. Analisa data

a. Statistik Deskripsi

Statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran tentang suatu data, seperti jumlah sampel, nilai rata-rata, nilai maksimal, nilai minimal dan standar deviasi.

a) *Audit Delay*

Berdasarkan data mengenai *Audit Delay* yang berhasil dihimpun dari perusahaan menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan audit minimal adalah 15 hari dan jangka waktu paling lama adalah 94 hari. Rata-rata *Audit Delay* 113 hari dengan standar deviasi 36,23 hari. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel IV-2 berikut:

Tabel IV-2
Statistik Deskriptif data *Audit Delay*

Variabel	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Std. Deviasi
<i>Audit Delay</i>	15	94	114	36,24

Sumber : Data penelitian Diolah (2021)

Sesuai dengan informasi di atas, maka dapat dibuat tabel distribusi kategori untuk *Audit Delay* dengan memanfaatkan nilai maksimum dan minimum. Dari nilai tersebut diperoleh jangkauan (94 – 15) hari = 79. Apabila angka tersebut dibagi menjadi 4, untuk kategori 4, maka diperoleh angka 19,7 untuk setiap lebar kategorinya. Berikut Tabel 3 selengkapnya.

Tabel IV-3
Distribusi Kecenderungan Frekuensi *Audit delay*

No	Skor	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
1	15,0-34,7	12	0,12	Sangat Cepat
2	34,8-54,5	31	0,31	Cepat
3	54,6-74,3	39	0,39	Lambat
4	74,4-94,1	18	0,18	Sangat Lambat
		100	100	

Sumber : Data diolah 2018

Sesuai dengan Tabel 3 di atas, maka dapat diperoleh informasi bahwa perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2016-2019 memiliki penyampaian laporan keuangan yang Lambat.

b) Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan dilihat dari banyaknya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur memiliki nilai rata-rata sebesar 276,38 dengan standar deviasi 0,99. Ukuran Perusahaan memiliki nilai maksimum sebesar 14,96 dan nilai minimum 12,90. Rata-rata Ukuran Perusahaan menunjukkan besarnya rata-rata total aktiva yang dimiliki perusahaan

Tabel IV-4
Statistik Deskriptif Data Ukuran Perusahaan

Variabel	Minimal	Maksimal	Rata-Rata	Std. Deviasi
Ukuran Perusahaan	12,90	14,96	276,38	0,99

Sumber: Data Penelitian Diolah (2021)

Berdasarkan informasi di atas, maka rentang Ukuran Perusahaan adalah $(14,96 - 12,90) = 2,06$. Apabila dibuat kategori 4, maka lebar kelas menjadi $(2,1 / 4) = 0,53$ untuk setiap kategorinya. Berikut Tabel 6 selengkapnya.

Tabel IV-5
Distribusi Kecenderungan Frekuensi Ukuran Perusahaan

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	12,90-13,43	26	0,26	Sangat Besar
2	13,44-13,97	44	0,44	Besar
3	13,98-14,51	16	0,16	Kecil
4	14,52-15,05	14	0,14	Sangat Kecil
	Jumlah	100	100	

Sumber: Data diolah 2021

Sesuai dengan tabel di atas, maka dapat diperoleh informasi bahwa perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2016-2019 merupakan perusahaan dengan ukuran besar.

c) Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 memiliki rata-rata 1,92 dengan standar deviasi 0,31. Hal ini berarti kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sangat tinggi. Dengan nilai minimal yaitu sebesar 0,01, hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang paling tinggi pada periode tersebut. Sedangkan nilai maksimalnya sebesar 0,40.

Tabel IV-6
. Statistik Deskriptif Data Profitabilitas

Variabel	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Std. Deviasi
Profitabilitas	0,01	0,40	1,92	0,31

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan informasi Tabel IV-6 di atas, maka rentang Profitabilitas adalah $(0,40 - 0,01) = 0,39$. Apabila dibuat kategori 4, maka lebar kelas menjadi $(0,39 / 4) = 0,098$ untuk setiap kategorinya. Berikut Tabel selengkapnya.

Tabel IV-7
Distribusi Kecenderungan Frekuensi Profitabilitas

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Katagori
1	0,01-0,108	64	0,64	Sangat Tinggi
2	0,109-0,207	29	0,29	Tinggi
3	0,208-0,306	2	0,02	Rendah
4	0,307-0,405	5	0,05	Sangat Rendah
	Jumlah	100	100	

Sumber: Data diolah 2021

Sesuai dengan tabel di atas, maka dapat diperoleh informasi bahwa perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2016-2019 memiliki Profitabilitas sangat tinggi.

d) Ukuran Kantor Akuntan Publik

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dibedakan kategori *the Big Four* dan *non the Big Four*. Berdasarkan data yang diperoleh ternyata Kantor Akuntan Publik yang masuk *the Big Four* terdapat 88% atau sebanyak 88 perusahaan, sedangkan yang tidak masuk dalam *the Big four* ada 12% atau sebanyak 12 perusahaan. hal ini menandakan bahwa KAP di BEI untuk perusahaan Manufaktur adalah sebagian besar masuk kategori Kantor Akuntan Publik *the Big four*.

Tabel IV-8
Distribusi Kategori Ukuran Kantor Akuntan Publik

No	Katagori Ukuran KAP	Frekuensi	Persentase (%)
1	<i>Non The Big Four</i>	12	0,12
2	<i>The Big Four</i>	88	0,88
	Jumlah	100	100

Sumber : Data Peneliiian Diolah (2021)

e) Solvabilitas

Solvabilitas perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 memiliki rata-rata 1,92 dengan standar deviasi 0,31. Hal ini berarti kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sangat tinggi. Dengan nilai minimal yaitu sebesar 0,01, hal ini berarti bahwa

perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang paling tinggi pada periode tersebut. Sedangkan nilai maksimalnya sebesar 0,40.

Tabel IV-9
. Statistik Deskriptif Data Solvabilitas

Variabel	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Std. Deviasi
Solvabilitas	0,01	1,67	1,23	0,46

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan informasi Tabel IV-9 di atas, maka rentang Solvabilitas adalah $(1,67 - 0,01) = 1,66$. Apabila dibuat kategori 4, maka lebar kelas menjadi $(1,66 / 4) = 0,415$ untuk setiap kategorinya. Berikut Tabel selengkapnya.

Tabel IV10
Distribusi Kecenderungan Frekuensi Profitabilitas

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Katagori
1	0,01-0,425	52	0,52	Sangat Tinggi
2	0,426-0,841	34	0,34	Tinggi
3	0,842-1,257	6	0,06	Rendah
4	1.258-0,1673	8	0,08	Rendah
	Jumlah	100	100	

Sumber: Data diolah 2021

f) Opini Auditor

Berdasarkan Opini Auditor distribusi kategori yang dapat dianggap masuk *unqualified opinion* sebanyak 100% atau 100 perusahaan dari data laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016-2019. Berikut

keterangannya dalam Tabel IV-8 selengkapnya.

Tabel IV-11
Distribusi Kategori Opini Auditor

No	Kategori Opini Auditor	Frekuensi	Presentase (%)
1	<i>Unqualified Opinion</i>	97	0,97
2	Selain <i>Unqualified Opinion</i>	3	0,03
	Jumlah	100	100

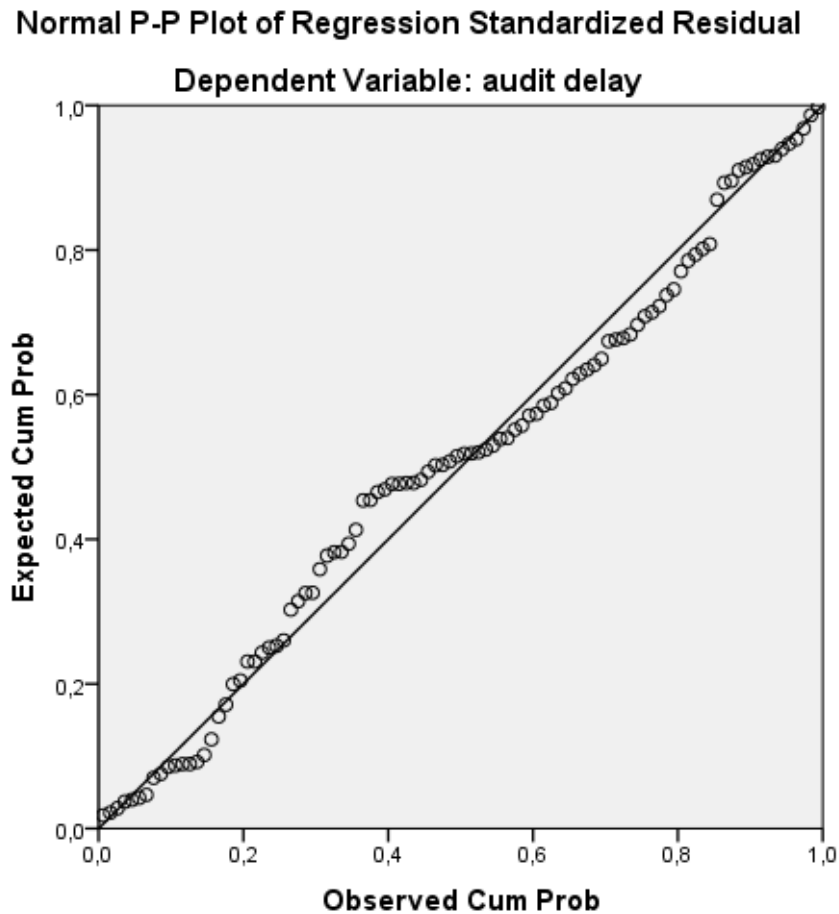
Sumber: Lampiran 3

3. Pengujian Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi atau uji prasyarat. Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui bahwa apabila dilakukan analisis regresi tidak terjadi gangguan yang berarti. Pengujian asumsi terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Apabila pengujian prasyarat tersebut terpenuhi, maka model regresi linier tersebut dapat digunakan dan bila tidak dapat memenuhi, maka model regresi linier tidak dapat digunakan yang berarti harus menggunakan alat analisis yang lainnya.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan *P-P Plot*, dengan kriteria, apabila titik-titik pada *P-P Plot* berada di garis lurus, maka dapat dinyatakan bahwa distribusi data berasal dari populasi yang terdistribusi normal.



Gambar 1. *P-P Plot* untuk Uji Normalitas sebaran

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan hasil diagram *P-P Plot* dapat diketahui bahwa titik-titik berada pada garis lurus, seperti tampak pada gambar di atas. Hal ini berarti bahwa data penelitian ini telah diambil dari populasi yang terdistribusi normal

b. Uji Linearitas

Pengujian prasyarat linearitas dimaksudkan untuk melihat apakah pola model regresi yang terbentuk adalah linear atau non-linear. Kriteria dinyatakan bahwa model memiliki pola linear adalah apabila *P-value* pada harga F lebih besar dari 0,05. Apabila terbukti benar bahwa model regresi

yang terbentuk dapat dinyatakan berpola linear, maka analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linear.

Tabel IV-9.
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			26534,560	98	270,761	33,845	,136
audit delay * ukuran perusahaan	Between Groups	Linearity	3945,937	1	3945,937	493,24	,029
		Deviation from Linearity	22588,623	97	232,872	29,109	,147
	Within Groups		8,000	1	8,000		
Total			26542,560	99			

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel IV-9 rangkuman hasil uji linearitas diperoleh *P-value* pada harga F sebesar 0,147. hal ini menunjukkan bahwa *P-value* lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut, berarti menunjukkan bahwa pola regresi dapat dinyatakan linear, sehingga analisis regresi linear dapat dilakukan.

c. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk membuktikan apakah ubahan atau variabel bebas pada penelitian ini dapat diasumsikan tidak saling berintervensi ketika dibuat pemodelan dengan variabel terikat. Kriteria dinyatakan bahwa variabel bebas tidak saling intervensi satu sama lain ketika dibuat pemodelan dengan variabel terikat jika memiliki harga *variance inflation factor* (VIF) pada masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 5, karena mengacu pada taraf signifikansi 5%.

Pada Tabel IV-10
Coefficients^a

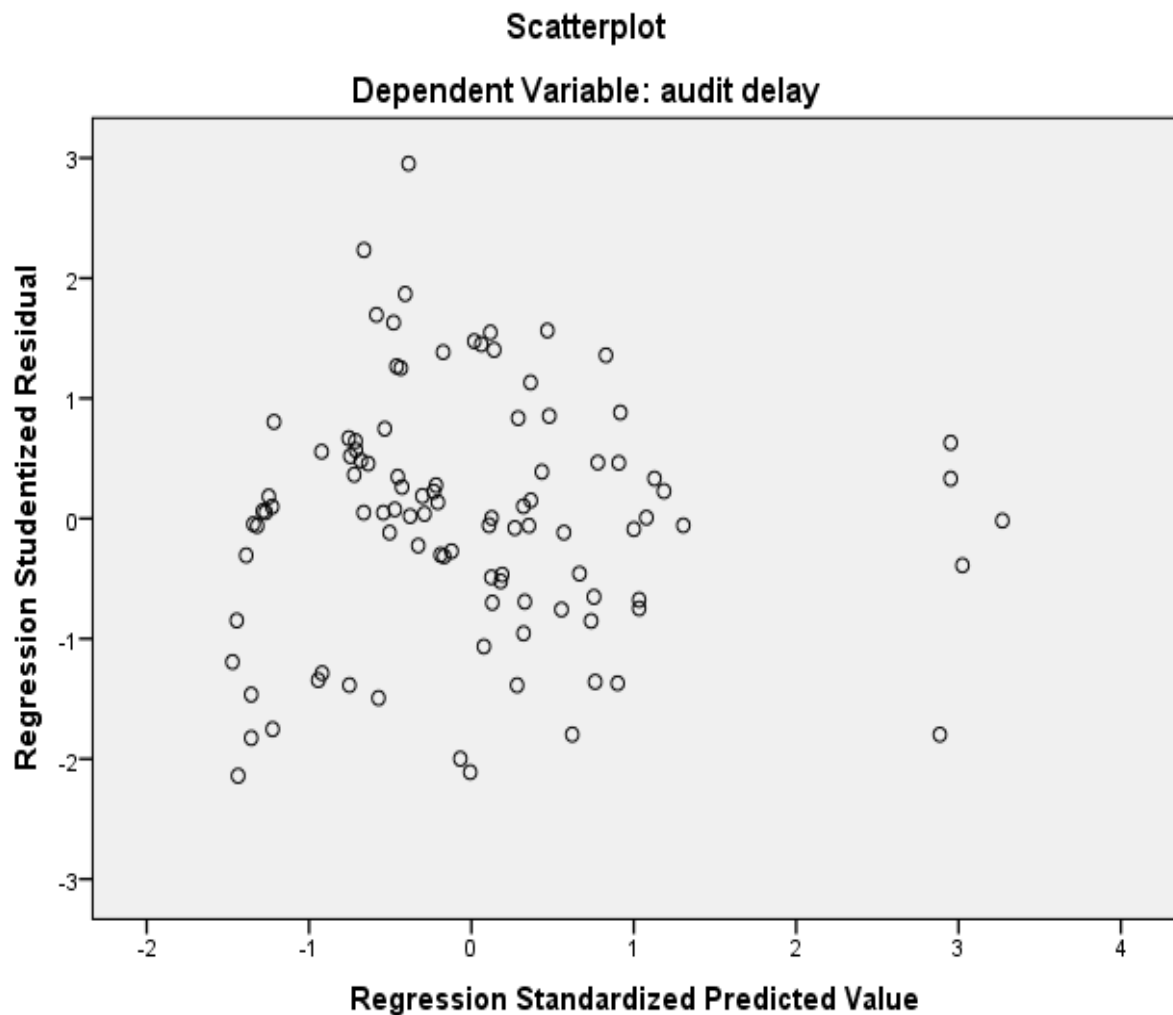
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ukuran Perusahaan	,917	1,090
	Profitabilitas	,725	1,378
	Ukuran KAP	,682	1,466
	Solvabilitas	,874	1,451
	Opini Audit	,643	1,367

a. Dependent Variable: audit delay

VIF tidak ada yang melebihi dari nilai 5 dan *Tolerance* mendekati angka 1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah galat atau residu pada model regresi bersifat heterogen atau homogen. Apabila bersifat heterogen, akan menyebabkan model regresi tidak mampu meramalkan dengan akurat, karena memiliki residu yang tidak teratur. Pada penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya problem heteroskedastisitas digunakan *scatter plot*. Kriterinya adalah apabila titik-titik pada *scatter plot* atau diagram pencar tidak membentuk pola tertentu, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak terkendala heteroskedastisitas



Gambar 3. *Scatter Plot* untuk Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data Penelitian 2021

Berdasarkan gambar 3 *scatter plot* di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik data tidak membentuk pola tertentu dan sebagian besar menyebar. Hal ini berarti bahwa model regresi diasumsikan tidak terdapat problem heteroskedastisitas.

e. Uji Autokorelasi

Masalah autokorelasi biasanya terjadi ketika penelitian memiliki data yang terkait dengan unsur waktu (*times series*). Data pada penelitian ini

memiliki unsur waktu karena didapatkan antara tahun 2016-2019, sehingga perlu mengetahui apakah model regresi akan terganggu oleh autokorelasi atau tidak. Kriteria yang digunakan adalah apabila harga Dw diantara Du sampai dengan $(4 - Du)$.

Tabel IV-11
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,511 ^a	,261	,238	14,29354	,261	11,305	3	96	,000	1,818

a. Predictors: (Constant), Opini Audit, Solvabilitas, Ukuran KAP, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: audit delay

Sumber: Data Penelitian Diolah (2021)

Pada penelitian ini memiliki 5 variabel bebas dan 1 variabel terikat, atas dasar hal tersebut maka dapat diketahui Du yang diperoleh dari tabel Durbin Watson sebesar 1,780. Berdasarkan harga tersebut, maka harga $(4 - Du) = (4 - 1,818) = 2,182$, sehingga kriteria dinyatakan tidak terdapat autokorelasi apabila harga Dw antara 1,818 sampai dengan 2,182. Tabel 15, di atas memuat harga Dw sebesar 1,818, dengan demikian maka model regresi tidak terganggu oleh adanya autokorelasi

f. Uji Regresi

Tabel IV-12
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	13,689	4,441		3,008	,003		
1 Ukuran Perusahaan	,367	2,613	,067	,730	,467	,917	1,095
Profitabilitas	,158	,110	,181	1,755	,082	,725	1,378
Ukuran KAP	,715	,541	,404	3,795	,000	,682	1,466
Solvabilitas	,677	,418	,565	6,734	,000	,874	1,451
Opini Audit	,347	,208	,356	2,037	,027	,643	1,367

a. Dependent Variable: audit delay
Sumber : Data Penelitian Diolah (2021)

Dari tabel diatas didapat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y=13,689 + 3,367 X1 + 158 X2 + 0,715 X3 + 0,677 X3 + 3,47 X5$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Angka konstanta sebesar 13,689 menyatakan bahwa jika variabel independen yaitu dalam keadaan konstanta atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol) maka *audit delay* (Y) adalah sebesar 133,689
- Nilai koefisien regresi (X1) sebesar 0,367 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% maka akan menurunkan *audit delay* sebesar 0,367.
- Nilai koefisien regresi (X2) sebesar 0,158 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% maka akan menurunkan *audit delay* sebesar 0,158.
- Nilai koefisien regresi (X3) sebesar 78,715 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% maka akan menurunkan *audit delay* sebesar 0,715.

- e) Nilai koefisien regresi (X4) sebesar 0,677 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% maka akan menurunkan *audit delay* sebesar 0,677.
- f) Nilai koefisien regresi (X5) sebesar 0,347 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% maka akan menurunkan *audit delay* sebesar 0,347.

4. Hasil Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis atau uji asumsi dan dinyatakan bahwa model regresi diasumsikan tidak terganggu oleh masalah normalitas, linearitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, maka analisis regresi linear dapat dilakukan.

a. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana, seperti Tabel IV- 13 berikut

Besarnya nilai t-hitung untuk variabel Ukuran Perusahaan = 0,730 t-tabel $df = 98$ pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ sebesar 1,984, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan (dapat diabaikan), karena t-hitung = 0,730 lebih kecil dari pada t-tabel = 1,984 dan atau $p = 0,467 > 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, Ukuran Perusahaan tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay*.

b. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Besarnya nilai t-hitung untuk

variabel Profitabilitas = 1,755 dengan nilai sig = 0,082. Sedangkan t-tabel df = 98 pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ sebesar 1,984, maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan (dapat diabaikan), karena t-hitung = 1,755 lebih kecil dari pada t-tabel = 1,984 Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, profitabilitas tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay*.

c. Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah Ukuran KAP berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana.

Besarnya nilai t-hitung untuk variabel Ukuran KAP = 3,795 dengan nilai Signifikan 0,000. Sedangkan t-tabel df = 98 pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ sebesar 1,984, maka koefisien regresi tersebut signifikan, karena t hitung = 3,795 lebih besar dari pada t-tabel = 1,984 dan atau $p = 0,000 < 0,05$.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, Ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay*.

d. Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat pada penelitian ini adalah Solvabilitas mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay*. Besarnya nilai t-hitung untuk variabel solvabilitas = 6,734 dengan nilai $p = 0,000$. Sedangkan t-tabel df = 98 pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ sebesar 1,984, maka

koefisien regresi tersebut tidak signifikan (dapat diabaikan), karena t -hitung = 6,734 lebih besar dari pada t -tabel = 1,984 dan atau signifikan $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, solvabilitas mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay*.

e. Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima pada penelitian ini adalah opini aiudit mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay*. Besarnya nilai t -hitung untuk variabel Opini Auditor = 2,037 dengan nilai $p = 0,027$. Sedangkan t -tabel $df = 98$ pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ sebesar 1,984. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, opini audit mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay*.

f. Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima dianalisis menggunakan regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran KAP, Solvabilitas dan dan Opini Auditor, terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 atau pada hipotesis keenam. Kriteria hipotesis nol tidak diterima dan hipotesis alternatif diterima apabila harga F hitung lebih besar dari pada F tabel atau P -value lebih kecil dari 0,05 (taraf signifikansi 5%).

Tabel IV-17
. Rangkuman Hasil Hipotesis Keenam

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1041.623	5	520.811	29.694	.000 ^a
	Residual	1701.337	94	17.540		
	Total	2742.960	99			

a. Predictors: (Constant), Opini Audit, Solvabilitas, Ukuran KAP, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: audit delay

Berdasarkan Tabel IV-17 rangkuman hasil analisis regresi linear berganda dapat diperoleh kesimpulan bahwa secara bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019, hal ini dikarenakan harga F-hitung $29,694 > 2,70$.

Dengan demikian, maka hipotesis keenam dapat diterima. Model regresi berganda yang terbentuk dari Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran KAP, Solvabilitas dan Opini Auditor secara bersama-sama dapat menentukan besarnya perubahan *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019.

Table IV.18
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.616 ^a	.380	.367	4.18803	.380	29.694	5	94	.000	1.514

a. Predictors: (Constant), Opini Audit, Solvabilitas, Ukuran KAP, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: audit delay

Sumber: data diolah SPSS (2021)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar variabel independen dalam penelitian mampu menjelaskan variabel dependennya. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,380 atau 38% berarti bahwa Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran KAP, Solvabilitas dan Opini Auditor secara bersama-sama dapat menentukan besarnya perubahan *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 sebesar 38,0%, sedangkan sebesar 38,0% ditentukan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Pada sub bab pembahasan ini akan dibahas mengenai hal yang berkaitan dengan jawaban hipotesis penelitian, tetapi sebelumnya akan dibahas terlebih dahulu mengenai hasil analisis deskriptif. Hasil penelitian statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa *Audit Delay* yang terjadi di Indonesia pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 rata-rata 72 hari.

Lamanya waktu yang diperlukan dalam penyampaian laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit rata-rata 18 hari lebih cepat dari peraturan Bapepam yaitu 90 hari dari tanggal tutup buku perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat di ambil kesimpulan bahwa rata-rata perusahaan publik di Indonesia sudah berusaha mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh Babepam yaitu menyampaikan laporan keuangan auditan secara tepat waktu dalam kurun waktu kurang dari 90 hari. Penjelasan berikutnya adalah penjelasan mengenai hasil pengujian hipotesis. Hasil pengujian hipotesis tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Ukuran Perusahaan ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019, hal ini dibuktikan dengan t-hitung sebesar -0,730 lebih kecil dari t-tabel sebesar 1,984, sehingga hipotesis pertama ditolak. Kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan ternyata mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap rentang waktu penyampaian laporan audit atas laporan keuangan. Hal ini dikarenakan semakin besar atau kecil perusahaan, maka perusahaan itu sudah memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan atas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lophigia Surbakti (2009) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Sistya Rachmawati (2008) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003-2005.

Hal ini disebabkan karena perusahaan yang lebih besar mempunyai pengendalian internal yang lebih baik. Perusahaan yang memiliki pengendalian yang baik akan mempermudah auditor sehingga hal ini dapat mengurangi kesalahan auditor dalam mengerjakan laporan auditnya.

Hasil penelitian ini mengindikasikan juga bahwa terdapat pengaruh negatif Ukuran Perusahaan terhadap *audit delay* yang berarti bahwa semakin besar Ukuran Perusahaan maka semakin kecil *audit delay* dan sebaliknya semakin kecil Ukuran Perusahaan maka semakin besar *audit delay*. Sehingga jika Ukuran Perusahaan yang semakin tinggi maka *audit delay* akan semakin rendah.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Profitabilitas ternyata mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019, hal ini dibuktikan dengan t-hitung sebesar 1,755 lebih kecil dari t-tabel sebesar 1,984 sehingga hipotesis kedua ditolak. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan aktiva yang dimiliki ternyata mempunyai tidak pengaruh secara signifikan terhadap jangka waktu penyampaian laporan keuangan auditan.

Banyak perusahaan yang mengalami kenaikan profit namun kenaikan itu sangat besar. Selain itu tuntutan pihak-pihak yang berkepentingan begitu besar sehingga dapat memacu perusahaan untuk mengkomunikasikan laporan keuangan yang diaudit lebih cepat. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Dewi Lestari (2010) di mana Profitabilitas dinyatakan signifikan mempengaruhi *Audit Delay*. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Yugo Trianto (2006) yang hasilnya menunjukkan bahwa tingkat Profitabilitas yang lebih rendah memacu kemunduran publikasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh negatif profitabilitas terhadap *audit delay*. Perusahaan yang mengalami profitabilitas tinggi cenderung mengharapkan penyelesaian *audit* secepat mungkin dan tidak akan menunda penerbitan laporan keuangan mereka. Sehingga jika perusahaan mengalami profitabilitas yang tinggi maka akan semakin rendah *audit delay*.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Ukuran KAP ternyata tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019, hal ini dibuktikan dengan t-hitung sebesar 3,795 lebih besar dari t-tabel sebesar 1.984, sehingga hipotesis ketiga dapat diterima. KAP yang masuk dalam *the big four* ternyata mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap jangka waktu penyampaian laporan audit.

Hal ini dikarenakan KAP besar maupun KAP kecil memiliki standar yang sama sesuai dengan Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP) dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yugo Trianto (2006); yang mendapatkan kesimpulan bahwa Ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay*.

Penyelesaian pengerjaan audit yang lama akan berdampak buruk tentang kinerja KAP tersebut di mata klien maupun para pengguna laporan audit lainnya. Hal tersebut menyebabkan buruknya *image* dan hilangnya kesempatan kerjaa dengan klien tersebut di tahun-tahun yang akan datang.

Sumber daya yang besar yang dimiliki KAP besar dan terkenal (*big four*) dapat mempengaruhi performa kinerja dalam pengerjaan *audit* yang lebih cepat dibandingkan KAP yang lebih kecil. Menurut Ayoib (2016), KAP *big four* memiliki spesialis dan keahlian dalam area dan industri tertentu. Yang pada akhirnya akan menghasilkan hasil kinerja *audit* yang lebih efisien dari pada KAP yang lebih kecil.

4. Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*

Solvabilitas mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019, hal ini dibuktikan dengan t-hitung sebesar 6,734 lebih besar dari t-tabel sebesar 1.984, sehingga hipotesis keempat dapat diterima.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heru Setiawan (2013) yang mengatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan besar kecilnya utang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan pemeriksaan dan pelaporan terhadap pemeriksaan utang perusahaan semakin lama sehingga dapat memperlambat proses pelaporan audit oleh auditor. Perusahaan yang memiliki proporsi total utang yang tinggi dibandingkan dengan total aset akan meningkatkan kecenderungan kerugian. Hal ini akan membuat auditor berhati-hati terhadap laporan keuangan yang akan diaudit karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan.

5. Pengaruh Opini Auditor terhadap *Audit Delay*.

Opini Auditor ternyata tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-

2019, hal ini dibuktikan dengan t-hitung sebesar 2,037 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,984 sehingga hipotesis kelima dapat diterima. Pendapat yang dikeluarkan oleh auditor terhadap laporan keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan ternyata mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay*.

Hal ini terjadi karena jenis pendapat auditor merupakan *goodnews* atau *badnews* atas kinerja manajerial perusahaan dalam setahun bukan merupakan faktor penentu dalam ketepatan waktu pelaporan audit. Kebijakan untuk mengatur waktu penyelesaian audit merupakan kesepakatan antara pihak auditor dan perusahaan klien (Arif Wicaksono, 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Supriyati Yuliastari Rolinda (2007) yang hasil penelitiannya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2005 menunjukkan bahwa Opini Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa : (1) lamanya proses audit belum menjamin akan dikeluarkan *qualified opinion*, (2) adanya perubahan KAP juga memungkinkan lamanya proses audit dan mampu menghasilkan *unqualified opinion*.

6. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran KAP, Sovabilitas dan Opini Auditor Secara Bersama-Sama terhadap *Audit Delay*.

Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran KAP, Sovabilitas dan Opini Auditor mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

tahun 2016- 2019, hal ini dibuktikan dengan F-hitung sebesar 29.694 lebih besar dari F-tabel sebesar 1,984 dan signifikan lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis keenam dapat diterima. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sistya Rachmawati (2008) dan Trianto (2006), di mana Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, Ukuran KAP, Solvabilitas, dan Profitabilitas secara bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *Audit Delay*.

Besarnya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, Opini Auditor terhadap laporan keuangan, ukuran KAP yang masuk kategori empat besar, kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya, dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dari komponen tersebut mampu mempersingkat *Audit Delay*.

Auditor mestinya memperhatikan besarnya aktiva atau *asset* yang dimiliki oleh perusahaan dan jenis KAP yang melakukan audit untuk menentukan rentang waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan laporan audit atas laporan keuangan perusahaan. Model regresi linier berganda yang terbentuk adalah $Y = 13,689 + 3,367 X1 + 158 X2 + 0,715 X3 + 0,677 X3 + 3,47 X5$, berdasarkan model regresi berganda tersebut berarti apabila terjadi kenaikan pada variabel bebas, maka akan terjadi perubahan pada *Audit Delay*. Perubahan yang terjadi adalah semakin mempersingkat waktu audit.

Berdasarkan koefisien determinasi sebesar 0,380, berarti Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran KAP, Solvabilitas dan Opini Auditor secara bersama-sama mempengaruhi 38,0% *Audit Delay*. Sedangkan sebesar 62% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini, klasifikasi industri, komite audit, dan lainnya

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
2. Profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
3. Ukuran Kantor Akuntan Publik mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
4. Solvabilitas mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
5. Opini Auditor mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
6. Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran KAP, Solvabilitas dan Opini Auditor mempunyai pengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Kepada para auditor disarankan untuk melakukan pekerjaan lapangan dengan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan dapat dilakukan secara efektif dan efisien dan auditor dapat mengeluarkan laporan hasil audit yang sesuai dengan prosedur dan standar auditing yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia.
2. Para peneliti dapat menggunakan lebih banyak variasi variabel lain seperti klasifikasi industr, internal audit, komite audit dan lainnya yang dapat digunakan untuk menguji *Audit Delay*. Penelitian lain yang serupa juga dapat dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil penelitian ini dengan menggunakan pendekatan uji beda dan atau menambahkan variabel lain yang dirasa dapat mempengaruhi *Audit Delay*.

LAMPIRAN SPSS

Statistik Deskriptif data *Audit Delay*

Variabel	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Std. Deviasi
<i>Audit Delay</i>	15	94	114	36,24

Distribusi Kecenderungan Frekuensi *Audit delay*

No	Skor	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
1	15,0-34,7	12	0,12	Sangat Cepat
2	34,8-54,5	31	0,31	Cepat
3	54,6-74,3	39	0,39	Lambat
4	74,4-94,1	18	0,18	Sangat Lambat
		100	100	

Statistik Deskriptif Data Ukuran Perusahaan

Variabel	Minimal	Maksimal	Rata-Rata	Std. Deviasi
Ukuran Perusahaan	12,90	14,96	276,38	0,99

Distribusi Kecenderungan Frekuensi Ukuran Perusahaan

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Katagori
1	12,90-13,43	26	0,26	Sangat Besar
2	13,44-13,97	44	0,44	Besar
3	13,98-14,51	16	0,16	Kecil
4	14,52-15,05	14	0,14	Sangat Kecil
	Jumlah	100	100	

. Statistik Deskriptif Data Profitabilitas

Variabel	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Std. Deviasi
Profitabilitas	0,01	0,40	1,92	0,31

Sumber: Lampiran 3

Distribusi Kecenderungan Frekuensi Profitabilitas

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	0,01-0,108	64	0,64	Sangat Tinggi
2	0,109-0,207	29	0,29	Tinggi
3	0,208-0,306	2	0,02	Rendah
4	0,307-0,405	5	0,05	Sangat Rendah
	Jumlah	100	100	

Distribusi Kategori Ukuran Kantor Akuntan Publik

No	Kategori Ukuran KAP	Frekuensi	Persentase (%)
1	<i>Non The Big Four</i>	12	0,12
2	<i>The Big Four</i>	88	0,88
	Jumlah	100	100

Statistik Deskriptif Data Solvabilitas

Variabel	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Std. Deviasi
Solvabilitas	0,01	1,67	1,23	0,46

Distribusi Kecenderungan Frekuensi Profitabilitas

No	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	0,01-0,425	52	0,52	Sangat Tinggi
2	0,426-0,841	34	0,34	Tinggi
3	0,842-1,257	6	0,06	Rendah
4	1.258-0,1673	8	0,08	Rendah

Distribusi Kategori Opini Auditor

No	Kategori Opini Auditor	Frekuensi	Persentase (%)
1	<i>Unqualified Opinion</i>	97	0,97
2	<i>Selain Unqualified Opinion</i>	3	0,03
	Jumlah	100	100

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			26534,560	98	270,761	33,845	,136
audit delay * ukuran perusahaan	Between Groups	Linearity	3945,937	1	3945,937	493,24	,029
		Deviation from Linearity	22588,623	97	232,872	29,109	,147
	Within Groups		8,000	1	8,000		
	Total		26542,560	99			

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ukuran Perusahaan	,917	1,090
	Profitabilitas	,725	1,378
	Ukuran KAP	,682	1,466
	Solvabilitas	,874	1,451
	Opini Audit	,643	1,367

a. Dependent Variable: audit delay

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,511 ^a	,261	,238	14,29354	,261	11,305	3	96	,000	1,818

a. Predictors: (Constant), Opini Audit, Solvabilitas, Ukuran KAP, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: audit delay

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	13,689	4,441		3,008	,003	
	Ukuran Perusahaan	,367	2,613	,067	,730	,467	,917 1,095
	Profitabilitas	,158	,110	,181	1,755	,082	,725 1,378
	Ukuran KAP	,715	,541	,404	3,795	,000	,682 1,466
	Solvabilitas	,677	,418	,565	6,734	,000	,874 1,451
	Opini Audit	,347	,208	,356	2,037	,027	,643 1,367

a. Dependent Variable: audit delay

Sumber : Data Penelitian Diolah (2021)

Rangkuman Hasil Hipotesis Keenam

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1041.623	5	520.811	29.694	.000 ^a
	Residual	1701.337	94	17.540		
	Total	2742.960	99			

a. Predictors: (Constant), Opini Audit, Solvabilitas, Ukuran KAP, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: audit delay

Koefisien Determinasi

Model Summary^b

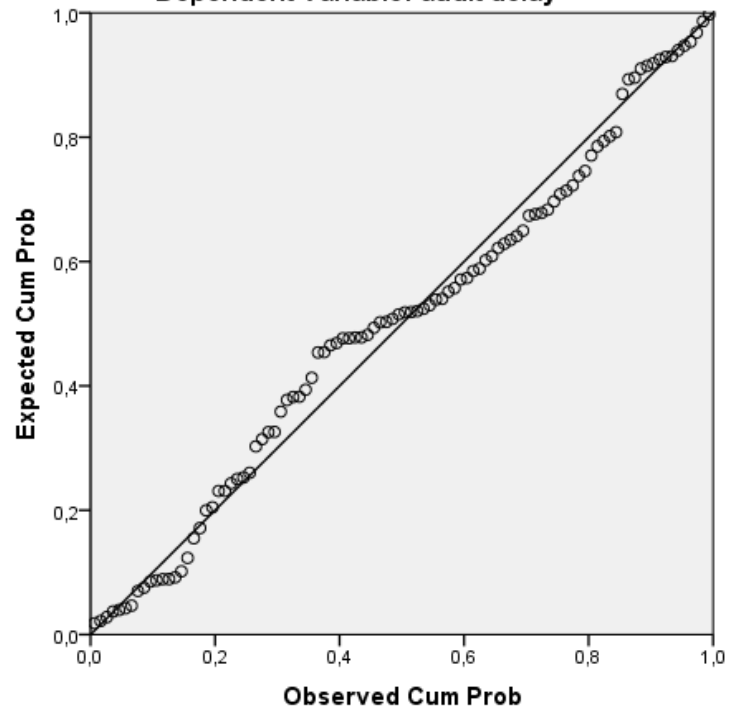
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.616 ^a	.380	.367	4.18803	.380	29.694	5	94	.000	1.514

a. Predictors: (Constant), Opini Audit, Solvabilitas, Ukuran KAP, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: audit delay

Sumber: data diolah SPSS (2021)

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: audit delay



Scatterplot

